

## EVALUASI KINERJA RANTAI PASOKAN KOMODITI PALA PADA DESA TREMAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

*SUPPLY CHAIN IN TREMAN VILLAGE, NORTH MINAHASA REGENCY*

Oleh:

**Erick Samapakang<sup>1</sup>**

**Joubert B. Maramis<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas EkonomidanBisnis  
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

<sup>1</sup>[erickfairsampakang@gmail.com](mailto:erickfairsampakang@gmail.com)

<sup>2</sup>[barrensmaramis@yahoo.com](mailto:barrensmaramis@yahoo.com)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok komoditi pala di desa Treman dengan mengidentifikasi proses pengembangan produk, pengadaan produk, perencanaan persediaan produk, produksi, distribusi, aliran material, informasi, dan keuangan untuk mengetahui apakah standar kinerja para petani pala sudah efektif dan efisien. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola desain jaringan rantai pasok pala pada desa Treman Kabupaten Minahasa Utara sudah cukup efisien dan fleksibel karena pelaku yang terlibat tidaklah banyak sehingga mempermudah para petani dalam kegiatan distribusi. Pelaku dalam rantai pasok pala terdiri dari petani pala sebagai pemasok, pengumpul dan eksportir sebagai pedagang penjual. Walaupun dalam kegiatan pengembangan, pengendalian dan perencanaan produk masih kurang begitu baik. Para petani seharusnya mengembangkan diversifikasi produk turunan pala sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan dan keuntungan dari petani pala dengan cara memperluas jaringan pemasaran produk palanya.

**Kata Kunci:** kinerja rantai pasokan, komoditi, buah pala.

**Abstract:** The purpose of this study is to evaluate the performance of the supply chain of nutmeg commodities in the village of Treman by identifying the process of product development, product procurement, product inventory planning, production, distribution, material flow, information, and financial to determine whether the performance standards of nutmeg farmers have been effective and efficient. The analytical method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study by observing, interviewing, and documenting. The results showed that the design pattern of the nutmeg supply chain network in the village of Treman, North Minahasa district was quite efficient and flexible because the actors involved were not many, making it easier for farmers in distribution activities. Actors in the nutmeg supply chain consist of nutmeg farmers as suppliers, collectors and exporters as sellers. Although in the development activities, control and product planning is still not very good. Farmers should develop a diversification of nutmeg derivative products so that they can increase the number of sales and profits of nutmeg farmers by expanding the marketing network of their nutmeg products.

**Keywords:** supply chain performance, commodities, nutmeg.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan sumber daya alamnya. Negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara pengekspor bahan-bahan komoditas mentah seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, tea, lada, pala, tembakau, minyak atsiri, cengkeh, ikan, udang, batu bara dan masih banyak lagi kekayaan alam lainnya. Kegiatan ekspor impor tersebut dapat memberikan manfaat bagi Negara baik dalam meningkatkan devisa Negara, meningkatkan kerja sama antar Negara, meningkatkan investasi, meningkatkan keuntungan bisnis dan memberikan peluang bagi para pelaku bisnis.

Operasional dapat diartikan sebagai segala aktivitas dalam mentransformasikan input menjadi output yang bisa menambah nilai pada suatu barang maupun jasa. Jadi definisi manajemen operasional adalah area bisnis yang berfokus kepada proses produksi produk ataupun jasa. Manajemen Operasional adalah serangkaian kegiatan yang membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan (input) menjadi keluaran (output), dimana kegiatan tersebut terjadi di semua sektor organisasi (Heizer dan Render, 2010)

Komoditi adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual. Secara lebih umum komoditas adalah suatu produk yang diperdagangkan. Komoditi adalah Sesutu yang umumnya belum diolah, baik yang dapat diproses maupun dijual. Komoditas diperdagangkan dipasr keuangan seperti biji-bijian, logam, dan mineral. Komoditi umumnya diperdagangkan dalam jumlah yang sangat besar (David L. Scott, 2000).

Desa Treman Kecamatan Kauditan, merupakan salah satu desa penghasil pala di Kabupaten Minahasa Utara, di daerah ini pala dihasilkan hampir di semua desa di kecamatan tersebut karena menguntungkan petani dan memiliki keunggulan kompetitif karena mampu bersaing dalam hal produksi dan harga dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Biji pala dari kecamatan Kauditan dipasarkan untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari:

1. Pengembangan Produk Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
2. Pengadaan pada Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
3. Perencanaan dan Pengendalian Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
4. Operasi/Produksi Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
5. Pengiriman/Distribusi Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
6. Aliran Material Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
7. Aliran Informasi Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
8. Aliran Keuangan Komoditi Pala di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Manajemen Rantai Pasok

Levi, et.al (2000) mendefinisikan *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasokan) sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian yang efisien dari supplier, manufacturer, distributor, retailer, dan customer.

Heizer and Render (2005:4) menyatakan manajemen rantai pasokan mencakup aktivitas untuk menentukan:

1. Transportasi ke vendor.
2. Pemindahan uang secara kredit dan tunai.
3. Para pemasok.
4. Bank dan distributor.
5. Utang dan piutang usaha.
6. Pergudangan dan tingkat persediaan.
7. Pemenuhan pesanan.
8. Berbagi informasi pelanggan, prediksi, dan produksi.

### **Rantai Pasok**

Indrajit dan Djokopranoto, (2002:45) Rantai pasok jaringan organisasi yang menyangkut hubungan ke hulu (upstreams) sampai hilir (downstreams). Tujuan utama dari rantai pasokan adalah untuk memenuhi permintaan pelanggan melalui penggunaan sumber daya yang paling efisien, termasuk kapasitas distribusi, persediaan, dan sumber daya manusia.

Heizer dan Render (2010:438) dalam bukunya menjelaskan ada lima strategi Rantai Pasokan. Beberapa strategi tersebut antara lain :

1. Banyak Pemasok (Many Supplier)
2. Sedikit Pemasok (Few Supplier)
3. Integrasi Vertikal (Vertical Integration)
4. Jaringan Keiretsu (Keiretsu Networks)
5. Perusahaan Virtual (Virtual Company)

### **Pala**

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Pala disebut-sebut dalam ensiklopedia karya Plinius "Si Tua". Semenjak zaman eksplorasi Eropa pala tersebar luas di daerah tropika lain seperti Mauritius dan Karibia (Grenada). Istilah pala juga dipakai untuk biji pala yang diperdagangkan (Wikipedia)

### **Penelitian Terdahulu**

Evander Vinder Budiman (2013) mengenai Evaluasi Kinerja Supply Chain pada UD. Maju Jaya di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara, memperoleh hasil ditemukan bahwa kondisi rantai pasok yang terjadi di UD. Maju Jaya selama ini adalah proses pembibitan oleh PT. Multibreeder Adirama Indonesia, pembelian bibit oleh UD. Maju Jaya untuk proses peternakan menjadi ayam siap jual, dibeli oleh Pemborong lalu dijual ke pasar Bersehati Manado melalui Responden 1, Multimart Swalayan, dan Jumbo pasar swalayan, yang selanjutnya dibeli oleh pengguna akhir.

Debby, Tumade, Indrie (2015) mengenai Evaluasi Hilir Rantai Pasokan Dalam Sistem Logistik Komoditi Cabai Di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, memperoleh hasil ditemukan bahwa Manajemen Rantai Pasokan berdampak pada sistem logistik komoditi cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, dimana dengan rantai pasokan yang baik dan lancar, para partisipan rantai perlu memahami dan memperhitungkan biaya, waktu dan kualitas di sepanjang rantai yang berdampak pada pasokan cabai yang dibutuhkan pelanggan akhir.

Mubaroq Jacky (2014) mengenai Evaluasi Kinerja Manajemen Rantai Pasok pada Pemasok Daging Ayam Jeky PM, memperoleh hasil ditemukan bahwa Rantai pasok daging ayam Jeky PM, dimulai dari peternak yang menjadi pemasok ayam hidup, rantai berikutnya yaitu Jeky PM selaku pemasok daging ayam, di rantai ini terjadi proses produksi dimana ayam hidup dari peternak diolah menjadi daging ayam, dan didistribusikan kepada agen dan pemborong serta dijual langsung kepada masyarakat sekitar, setelah melalui rantai utama, terdapat 5 rantai yang menjadi lajur distribusi Jeky PM, yaitu: masyarakat sekitar, pemborong, pasar swalayan, hotel, dan restoran. Dari kelima rantai tersebut, terdapat tiga rantai akhir yaitu masyarakat sekitar, pembeli di pasar tradisional dan pasar swalayan, serta penikmat kuliner.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Evaluasi Kinerja Rantai Pasokan Komoditi Pala Pada Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada analisa yang sedang berjalan disertai wawancara mendalam dengan informan yang terlibat.

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah tetapi dinamakan "Sosial Situation" atau situasi sosial. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah di Desa Treman Kabupaten Minasa Utara, dimana informan yang ada yaitu setiap pelaku, pihak-pihak atau aktor yang

berada di Desa Treman. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2017:124) menuliskan bahwa *purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah : Petani, Pencari Pala, Pengumpul, Distributor, Pedagang Besar, dan Eksportir Pala

### Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Data Primer, yaitu data yang di dapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari mengumpulkan keterangan-keterangan atau bukti dari pihak-pihak yang berhubungan dengan peneitian tersebut dengan kata lain Data yang diperoleh asli berdasarkan hasil wawancara dan diskusi.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field researce*). Dalam metode ini peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

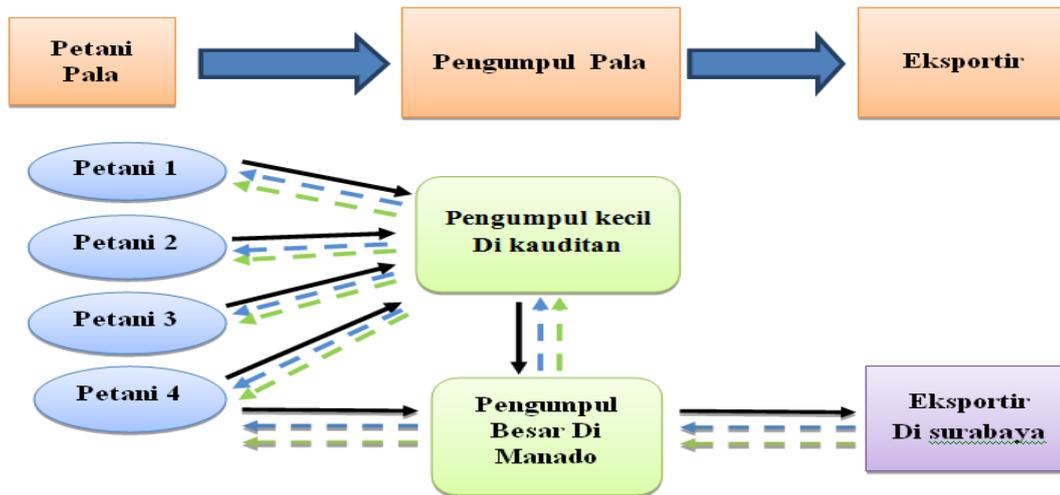
1. Observasi  
Melakukan peninjauan langung ketempat yang menjadi penelitian yaitu di Desa Treman Kabupaten Minahasa Utara.
2. Wawancara  
Cara ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Berfungsi untuk pengumpulan data dengan menggunakan metode tanya jawab sesuai dengan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan atau suatu pemahaman mengenai suatu fakta yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi  
Gambaran tempat penelitian secara umum dari awal sampai akhir untuk mengabadikan situasi dan kondisi penelitian dilapangan. Dokumentasi yang ada dimulai dari awal sampai akhir penelitian, seperti dari lahan perkebunan cara kerja petani dalam memproses komoditas Pala untuk siap di jual, lalu distribusi ke pengumpul, distributor, pedagang besar dan eksportir Pala.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada Desa Sawang, pihak atau pelaku yang terlibat diantaranya yaitu:

1. Petani Pala, sebagai pemilik lahan dan yang memanen serta melaksanakan berbagai aktivitas untuk memproses Pala agar siap di jual.
2. Pengumpul Kecil, sebagai petani sekaligus pengumpul pala yang membeli produk pala langsung dari petani untuk dijual ke pada pengumpul besar.
3. Pengumpul Besar, sebagai pembeli pala yang sudah jadi (biji dan fuli kering) dari para petani dan pengumpul kecil untuk dijual kembali ke para eksportir.
4. Eksportir Pala, yang membeli Pala dari pedagang besar di Sitaro dan di jual atau di ekspor ke luar negeri.



**Gambar 1. Pola Desain Jaringan Pala di Desa Treman**

Sumber: Hasil olah data tahun, 2019.

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa ada 2 cara para petani di desa Treman menyalurkan pala, yang pertama petani akan menggunakan kendaraan roda 2 atau motor untuk mengangkut pala ke pengumpul terdekat untuk nantinya pengumpul kecil mengumpulkan pala sesuai dengan kuota yang diminta oleh pengumpul besar dan setelah kuota terpenuhi pengumpul kecil akan langsung mendistribusikan pala ke pengumpul besar yang ada di kota Manado, yang ke 2 petani akan langsung membawa hasil pala mereka ke pengumpul besar yang ada di kota Manado dengan cara menyewa kendaraan roda 4 atau pick up untuk mengangkut pala langsung ke pengumpul besar meskipun ada biaya tambahan yaitu biaya sewa kendaraan tambahan namun jika dilihat dari harga jual petani ke pengumpul untuk 1kg biji Pala kering sekitar Rp.70.000 – Rp.80.000 dan untuk 1kg fuli kering sekitar Rp.115.000 – Rp.120.000, sedangkan untuk pengumpul besar rata-rata harga yang ditawarkan untuk 1kg biji pala kering sekitar Rp.80.000 –Rp.85.000 dan untuk 1kg fuli sekitar Rp.120.000 –Rp.125.000. Maka bisa disimpulkan bahwa jika menjual pala langsung ke pengumpul besar petani akan mendapatkan harga yang lebih baik daripada harus melalui pengumpul kecil terlebih dahulu. Dikarenakan harga beli jika langsung dibawa ke pengumpul besar petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih daripada harus melalui pengumpul kecil terlebih dahulu. dan jika petani langsung membawa hasil pertanian mereka berupa pala langsung ke pengumpul besar maka dengan begitu kuota pala yang harus dipenuhi oleh pengumpul besar kepada eksporter akan lebih cepat terpenuhi mengingat buah pala tidak harus menumpuk di gudang milik pengumpul kecil terlebih dahulu melainkan langsung bisa dikumpul di gudang milik pengumpul besar dan dengan harga yang lebih baik daripada harus melalui pengumpul kecil terlebih dahulu.

**Tabel 1. Turunan Produk Pala**

PETANI		
No	Nama	Jenis Produk
1.	Johanes Wenpi Mekel	Biji pala kering Fuli kering
2.	Nixon Longdong	Biji pala Kering Fuli kering
3.	Fredrik Maramis	Biji pala kering Fuli kering
4.	Nelson Rundengan	Biji pala kering Fuli kering

Sumber: Hasil olah data tahun, 2019.

Tabel 1, menunjukkan para petani pala yang berada di desa Treman Kabupaten Minahasa Utara memiliki jenis produk yang sama yaitu Biji Pala Kering dan Fuli Kering. Semua responden masih menggunakan cara yang

sederhana sehingga memilih untuk memproduksi biji palah kering dan fuli kering untuk nantinya dijual kepada pengumpul pala. Dari temuan diatas dapat disimpulkan dari segi jenis produk, petani pala desa Treman belum begitu bagus. Produk yang diproduksi merupakan produk yang sama yang diturunkan secara turun temurun.

**Tabel 2. Informan Pengumpul Pala**

PERTANYAAN	INFORMAN PENGUMPUL	
	Fery Patras	Erwin Bawoleh
1. Bagaimana sejarah berdirinya usaha pala	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usaha sudah berdiri sejak 1995, alasan berdirinya usaha dikarenakan cukup menguntungkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usaha dimulai sejak tahun 1997 hanya dengan modal kecil yang di dapat dari buru panjat pala.</li> </ul>
2. hari apa dan jam berapa waktu operasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>senin- sabtu dari pukul 08.00 pagi sampai 16.00 sore.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>dapat berlangsung setiap hari dari pukul 08.00 pagi – 17.00 sore.</li> </ul>
3. Darimana asal produk pala yang dibeli dan kemana saja produk pala dijual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Produk pala semuanya berasal dari desa Kauditan, desa Treman, dari siau dan tahuna</li> <li>Dijual kepada ekporter yang berada di Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>produk pala semuanya berasal dari petani yang tinggal di daerah sekitar desa Kauditan, desa traman, Likupang, Ratahan, dan pulau Lembeh.</li> <li>Pala nantinya akan di distribusikan ke pengumpul besar di manado</li> </ul>
4. Jumlah rata-rata pasokan pala yang masuk dan berapa banyak produk pala yang di distribusikan oleh pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah rata-rata pasokan dalam seminggu dapat mencapai sekitar 5 ton biji pala kering dan 1 ton fuli</li> <li>Jumlah Biji pala yang di distribusikan pengumpul ke eksporter sebanyak 16 ton.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah rata-rata pasokan pala yang masuk dalam seminggu sekitar 2 ton biji pala dan 500 kilogram fuli.</li> <li>Jumlah biji pala yang di distribusikan sebanyak 500kg.</li> </ul>
5. Jenis dan harga produk pala yang dibeli dan dijual oleh pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biji pala kering dibeli seharga Rp.80.000/kg dan dijual seharga Rp.85.000/kg dan fuli kering dibeli seharga Rp.125.000/kg dan dijual seharga Rp. 130.000/kg</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biji pala kering dibeli Rp.75.000/kg, dijual seharga Rp.80.000/kg dan Fuli dibeli Rp. 120.000/kg, dijual Rp.125.000/kg</li> </ul>
6. Biaya operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga kerja yang diperkerjakan sebanyak 24 orang, 4 orang bertugas untuk mengangkut biji dan fuli pala, gaji perminggunya Rp. 510.000/orang, dan 20 orang bertugas untuk melakukan sortir biji dan fuli pala, untuk satu kilogram biji pala dapat dihargai Rp. 1.600</li> <li>Karung sebanyak 500 buah dibeli seharga Rp. 1.000.000, tali plastic sebanyak 1 ball dengan harga sekitar Rp.500.000</li> <li>Biaya transportasi berupa 1 buah truk kontainer yang di sewa sebesar Rp. 8.000.000</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tenaga kerja yang di kerjakan sebanyak 5 orang yang bertugas untuk mengupas dan mensortir produk pala dengan upah Rp. 1000/kg</li> <li>1kg tali plastik seharga Rp.10.000</li> </ul>

- |  |  |  |
|--|--|--|
| 7. Proses pengolahan biji dan fuli pala oleh pengumpul | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biji dan fuli pala yang dijual petani akan disortir menurut kualitasnya, setelah itu baru ditimbang, berikutnya jika kualitas pala sesuai maka akan dibeli oleh pengumpul dengan harga yang di sepakati, pala yang sudah dibeli akan disimpan dan di sortir lagi menurut kualitas dan di jemur lagi untuk mengurangi kadar air lalu akhirnya dikemas lagi dalam karung yang sudah di siapkan para pengumpul yang nantinya akan di distribusikan ke ekportir.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biji dan fuli kering akan di sortir dan dijemur lagi agar kualitasnya tahan lama lalu kemudian dikemas dan disimpan.</li> </ul> |
|--|--|--|

Sumber: Hasil olah data tahun, 2019.

Dari hasil wawancara yang di ketahui bahwa para petani pala di desa Treman Kabupaten Minahasa Utara, meiliki kebun pala dari yang seluas 1 hektar dengan jumlah pohon pala sebanyak 20 pohon sampai kebun pala yang memiliki luas lahan sekitar 4 hektar dengan jumlah pohon yang dimiliki sebanyak 700 pohon. Para petani memanen pala mereka setiap 6 atau 8 bulan sekali dengan hasil panen ada yang paling sedikit sekitar 85 kg biji pala dengan 20 kg fuli sampai yang paling banyak sekitar 500 kg biji pala dan 50 kg fuli dengan harga jual Rp.70.000 – Rp. 80.000/kg biji pala kering dan Rp. 115.000 – Rp.120.000/kg untuk fulinya.

Dalam seminggu pengumpul dapat memasok pala sebanyak 2 ton untuk biji pala kering dan untuk fuli sebanyak 500 kilogram dengan harga pemebelian sekitar Rp75.000/kg biji pala dan Rp.120.000/kg untuk fulinya. Pala nantinya akan dijual lagi kepada pengumpul besar seharga Rp.80.000/kg untuk biji pala dan Rp.125.000/kg untuk fuli. pengelolaan pala di tingkat pengumpul kecil yaitu di sortir lalu ditimbang kemudian kemudian biji pala yang sudah dibeli akan dijemur lagi lalu dikemas sampai nantinya di distribusikan ke pengumpul besar di Manado. Dalam sekali distribusi pengumpul dapat mengangkut 500 kilogram biji pala kering.

### Perencanaan dan Pengendalian

#### 1. Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi oleh para petani pala masih belum ada, dikarenakan pala merupakan hasil alam sehingga para petani tidak bisa memperkirakan berapa banyak yang dapat mereka kumpulkan setiap panen.

#### 2. Pengendalian Produksi

Dari hasil wawancara dengan petani pala di desa Treman masih belum ada pengendalian produksi karena para petani masih belum memiliki perencanaan produksi, penentuan waktu kerja yang masih belum jelas, dan masih belum adanya gudang yang dapat menyimpan dan menampung persediaan pala yang banyak (*safety stock*), sehingga para petani hanya bisa menampung dan menyimpan fuli dan biji pala di rumah mereka.

### Produksi

#### 1. Kontinuitas Produksi

Dari data hasil wawancara di desa Treman sebagian besar petani dalam proses mempertahankan kontinuitas produk pala biasanya para petani seperti bapak Nelson, dan bapak Johannes akan melakukan kegiatan memanen pala setiap 6 atau 7 bulan dalam setahun demi mendapatkan kualitas biji pala yang baik, Sedangkan untuk bapak Fredrik dan bapak Nixon akan melakukan kegiatan memanen pala setiap sekitar 8 atau 10 bulan dalam setahun.

#### 2. Pengelolaan Bahan Baku

Pengelolaan bahan baku buah pala oleh petani pala di desa Treman untuk menghasilkan biji dan fuli masih dilakukan dengan cara yang masih sederhana, dimulai dari yaitu:

##### a. Proses Panen

Merupakan suatu proses pemetikan dan pengumpulan buah pala yang sudah cukup masak langsung dari pohon

##### b. Proses Pemisahan

Proses pemisahan adalah proses dimana buah pala yang telah dipetik dan dikumpulkan oleh petani kemudian untuk memisahkan antara daging buah, fuli dan biji pala

c. Proses Pengeringan Awal

Proses pengeringan awal adalah proses pengeringan terhadap biji pala yang masih memiliki cangkang dengan dijemur dibawah sinar matahari selama 3-5 hari. Sedangkan untuk fuli telah dipisahkan dari bijinya dihindarkan pada alas yang bersih lalu dijemur selama 3-6 jam.

d. Proses Pengupasan

Merupakan proses dimana biji yang sudah kering dipecahkan untuk memisahkan cangkang dari biji pala. Alat yang dipakai oleh para petani untuk memecahkan cangkang/kulit pala dapat berupa batu, pemukul kayu, dan mesin pengupas otomatis.

e. Proses Pengeringan Akhir

Merupakan proses penjemuran yang di lakukan setelah pengupasan cangkang dari biji pala dan dijemur dengan menggunakan alas terpal sampai kadar air yang terdapat dalam biji pala sudah kering sempurna. Proses ini bertujuan untuk menjaga kualitas pala agar dapat bertahan lebih lama.

f. Pengemasan dan Penyimpanan

Sebelum fuli dan biji pala kering di simpan, fuli dan biji pala harus dikemas dalam karung terlebih dahulu agar tidak terjadi kerusakan saat dijual ke pengumpul.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jalur Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Treman dimulai dari para petani, pengumpul kecil, pengumpul besar, exportir. Jalur Rantai Pasok dinilai baik karena sistem yang ada cukup fleksibel sehingga dapat memberikan keuntungan. Kemudian untuk kualitas Pala sendiri sangat bagus karena para petani melakukan setiap tahap proses produksi dengan baik. Kinerja Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Sawang dinilai juga baik karena setiap pelaku memiliki koordinasi yang bagus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa pelaku Rantai Pasok yang menjalin hubungan kemitraan yang baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa petani atau pengumpul dan exportir yang melakukan penjualan atau pembelian pada seseorang yang sama secara terus-menerus. Seperti dalam penelitian sebelumnya dari Tirsa, Magdalena, Petrus (2016) Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh (Studi Pada Desa Lalumpe Kabupaten Minahasa) Keputusan desain jaringan rantai pasok meliputi penugasan peran fasilitas, lokasi pemrosesan, penyimpanan dan transportasi. Hasil pengolahan data menggunakan desain jaringan menunjukkan adanya mata rantai yang sebaiknya dihapus guna meminimalisir biaya dan menghemat waktu sehingga menghasilkan rantai pasok yang efektif dan efisien.

Asgari dkk. (2016) mengungkapkan bahwa Manajemen Rantai Pasok telah menjadi salah satu filosofi manajemen yang paling penting sejak tahun 1982 karena telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di seluruh dunia. Meskipun logistik adalah blok bangunan utama dari setiap Rantai Pasok, namun Manajemen Rantai Pasok berbeda dari logistik yang membutuhkan pendekatan terpadu dan terkoordinasi mulai dari bahan, informasi dan uang dalam lingkungan yang kompetitif. Dalam penelitian kali ini pembahasan yang dibahas adalah mengenai Manajemen Rantai Pasok komoditas Pala, seperti masalah distribusi yang dilakukan oleh pelaku Rantai Pasok, pembayaran, supplier, penyimpanan dan pergudangan, pemenuhan pesanan oleh pedagang besar Pala, serta informasi terkait permintaan dan juga produksi. Hal yang terkait dengan itu adalah pihak yang terlibat, bagaimana jaringan Rantai pasok, bagaimana proses produksi komoditas Pala, berapa margin yang diterima setiap pihak, dan apa saja produk olahan dari komoditas Pala yang menjadi nilai tambahnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diberikan ke beberapa pihak.

1. Diketahui bahwa rantai pasok komoditi pala di desa Treman kabupaten Minahasa Utara terdiri dari petani pala sebagai pemasok, pengumpul dan eksportir sebagai pedagang penjual.
2. Biji pala kering dan fuli kering adalah merupakan Jenis turunan produk pala yang selalu dihasilkan dan dijual oleh para petani pala di desa Treman karena proses pengolahan dan pengendalian kualitas produk pala yang masih sederhana.
3. Masih belum adanya perencanaan dan pengendalian oleh petani secara pasti dalam kegiatan produksi pala di karenakan pala merupakan hasil dari alam sehingga para petani tidak bisa memperkirakan secara pasti jumlah hasil panenya.

## Saran

Adanya pengembangan diversifikasi dari produk komoditi pala sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan dan keuntungan dari petani pala dengan cara memperluas jaringan pemasaran produk palanya. Para petani dapat menjual produknya ke penjualan oleh-oleh terdekat, atau dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti online shop untuk menjual dan memasarkan produknya.

Untuk meningkatkan kegiatan produksi secara efektif dan efisien dapat menggunakan teknologi modern seperti alat atau mesin pengupas pala sehingga dapat mengurangi pemborosan waktu dalam pengolahan buah pala, tempat penyimpanan yang layak untuk menjaga kualitas pala agar tetap baik, serta adanya pembuatan akses jalan yang layak untuk mempermudah para petani dalam mendistribusikan buah pala dari kebun kerumah dan begitu juga sebaliknya.

Adanya peran dari pemerintah dalam meningkatkan perekonomian petani pala di desa Treman seperti melakukan pembenahan dan pelatihan dalam pengembangan SDM dengan mendatangkan pakar dari luar untuk membantu petani dalam mengupayakan produksi dari komoditi pala agar bisa menguntungkan dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asgari, N., Nigbaghsh, E., Hill, A., and Farahani, R.Z. 2016. *Supply Chain Management 1982–2015: A Review*. *IMA Journal of Management Mathematics*. Vol. 27, Hal. 353-379. <https://academic.oup.com/imaman/article/27/3/353/1749832>. Diakses pada 4 Oktober 2019.
- David Simchi-Levi, 2000. *Designing And Managing The Supply Chain*. McGraw - Hill Companies Inc, United States of America.
- Debie. O. J., Tumade. P., dan Palandeng. I. D. 2015. Evaluasi Hilir Rantai Pasokan Dalam Sistem Logistik Komoditi Cabai Di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado. *Jurnal Emba*. Vol. 3, No. 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/7804>. Diakses Pada 4 Oktober 2019.
- Evander V. B. 2013. Evaluasi Kinerja Supply Chain Pada Ud. Maju Jaya Di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Emba*. Vol. 1, No. 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2707>. Diakses pada 4 Oktober 2019.
- Heizer J, dan Render. B. 2010. *Manajemen Operasi. Edisi Ketujuh Buku 1*. Salemba Empat: Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Operations Management*. Salemba Empat: Jakarta
- Indrajit R. E, dan R. Djokopranoto. 2003. *Konsep manajemen supply chain*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Tirsa A. F. N., Wullur. M., dan Tumade. P. 2016. Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh (Studi Pada Desa Lalumpe Kabupaten Minahasa). *Jurnal Emba*. Vol. 4, No. 1. <https://ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Emba/Article/View/11582>. Diakes Pada 4 Oktober 2019.
- Wikipedia. 2019. Definisi Komoditas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Komoditas>. Diakses pada 27 Agustus 2019.
- Wikipedia, 2019. Definisi Pala. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pala>. Diakses pada 27 Agustus 2019.